

PERAN GURU PAI DALAM MENANGKAL RADIKALISME DI SEKOLAH (*Best Practice* di SMK Khoiriyah Hasyim Tebureng Jombang)

M. Agung Zulfiqar dan Ali Said

Universitas Hasyim As'ary, Indonesia

*E-mail: agungzulfiqar07@gmail.com

Abstract. *The phenomena of radicalism that use Islamic attributes, both in Indonesia and in the world, are very worrying. Islamic religious education in schools is required to be able to counteract the seeds of radicalism infecting the younger generation of the nation's successors. The role of Islamic Religious Education (Pendidikan Agama Islam-PAI) teachers in this regard is also very much needed. This study wanted to know the role of PAI teachers at Sekolah Menengah Kejuruan (Vocational School) Khoiriyah Hasyim in countering radicalism. This research uses descriptive qualitative approach. The results of this study indicate that PAI teachers at this school play a very important role in anticipating radicalism. Based on the 5 basic principles of Pesantren Tebuireng, namely sincerity, honesty, hard work, tolerance, and responsibility, PAI teachers at Khoiriah Hasyim Vocational School have made efforts so that students at the school are not trapped in radical ideas.*

Keywords: *The role of PAI teachers, Radicalism in schools, PAI in schools.*

Abstrak. *Fenomena radikalisme yang menggunakan atribut-atribut Islam, baik di Indonesia maupun di dunia, sangatlah mengkhawatirkan. Pendidikan Agama Islam di Sekolah dituntut untuk bisa menangkai benih-benih radikalisme tersebut menjangkiti generasi muda penerus bangsa. Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam hal ini juga sangat dibutuhkan. Penelitian ini ingin mengetahui peran guru PAI di SMK Khoiriyah Hasyim dalam menangkai radikalisme. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa guru PAI di sekolah ini sangat berperan dalam mengantisipasi paham radikalisme. Dengan berlandaskan pada 5 prinsip dasar Pesantren Tebuireng, yaitu Ikhlas, jujur, bekerja keras, toleransi, dan tanggung jawab, guru PAI di SMK Khoiriah Hasyim telah berupaya agar siswa di sekolah tersebut tidak terjebak pada paham-paham radikal.*

Kata Kunci: *Peran Guru PAI, Radikalisme di sekolah, PAI di sekolah.*

PENDAHULUAN

Akhir-Akhir ini banyak sekali fenomena kelompok Islam radikal yang membuat gempar kalangan umat Islam. Permasalahan tersebut bukan hanya terjadi di Indonesia saja, bahkan di dunia sudah beredar kelompok Islam radikal yang menggunakan atribut-atribut Islam sebagai alat untuk berkembang. Hal tersebut menuai kritikan dan kecaman dari berbagai kalangan masyarakat. Fenomena radikalisme dengan menggunakan atribut-atribut Islam tersebut membuat para umat Islam disalahkan (A. Rubaidi, 2007)

Allah telah menurunkan suatu agama yakni Islam kepada Nabi Muhammad SAW untuk menyampaikan kepada semua umat manusia agar terwujud kolerasi yang harmonis antara manusia dan Tuhannya serta hubungan manusia dengan sesama manusia. Allah SWT sudah mengutus Nabi Muhammad SAW untuk menyampaikan hal tersebut kepada seluruh umat, bukan hanya umat tertentu, seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Saba Ayat 28.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِلنَّاسِ بَشِيرًا
وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: "Dan kami tidak mengutus engkau (Muhammad), melainkan kepada seluruh ummat manusia sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." (Qs. Saba': 28).

Ayat tersebut sangat jelas, bahwa sahnya nabi Muhammad SAW diutus oleh Allah SWT untuk memberi

petunjuk kepada umat manusia dalam kehidupan di dunia ini.

Pendidikan memiliki tujuan yaitu mengubah sikap dan kehidupan manusia menjadi lebih baik, dan lebih mengetahui dan memaknai tentang hakikat insan. Ini menjadi signifikan karena, dalam kasus seperti itu apabila orang belum biasa memahaminya maka akan terjerumus dalam sifat hewan. Tragedi bom bunuh diri yang mengatas-namakan jihad di Indonesia adalah di antara contohnya. Peristiwa bom bunuh diri di Gereja Keputon, kota Surakarta, Minggu, 25 September 2011, sekitar pukul 10.55 WIB, yang mengakibatkan satu orang meninggal dunia dan 22 orang luka-luka. Adalah contoh yang mengesankan (tribunnews, 2019).

Dalam konteks pencegahan paham radikal di dunia pendidikan, pendidik memiliki peran yang sangat penting. Pendidik dalam hal pengajaran memiliki tugas yang signifikan. Karena instruktur berada di ujung tombak pelaksanaan pendidikan di sekolah. Pendidik dengan lugas mengelola siswa untuk memberikan informasi serta mengajar dengan kualitas positif melalui arahan dan model (Kunandar, 2007).

Paham radikal menjadi ancaman bagi generasi muda Indonesia. Sebab gerakan radikal biasa memangsa anak-anak usia muda yang pemahaman agamanya masih minim. Mereka mudah sekali dipengaruhi. Menjadikan mereka teroris dengan *embel-embel* berjihad di jalan Allah. Mereka telah salah kaprah dalam memahami agama, dan bersedia

menjadi pengantin jihad dalam aksi bom bunuh diri.

Hal yang perlu diketahui negara Indonesia adalah maraknya paham radikal di kalangan siswa dan mahasiswa. Hasil penelitian Puslitbang Kemenag menunjukkan bahwa bagaimana beberapa mahasiswa mengambil bagian dan dinamis dalam pelaksanaan perkumpulan-perkumpulan ketat yang dianggap radikal dan intoleran. (Sholehudin, 2017)

Pendidik dapat diibaratkan seperti seorang pemandu, yang bergantung pada keseluruhan wawasan dan pengalamannya bertanggung jawab untuk kelancaran perjalanan. Untuk situasi ini, istilah perjalanan tidak hanya mencakup perjalanan fisik tetapi juga mental, gairah, imajinatif, moral, dan spritual yang lebih mendalam dan lebih kompleks. (E.mulyasa, 2013)

Peran guru PAI sangat penting dalam mencegah radikal. Karena seorang guru PAI tidak hanya menyampaikan ilmu agama semata, tetapi melakukan usaha tercapainya tujuan pendidikan agama Islam (Hary Priatna Sanusi, 2013). Dengan pendidikan di sekolah, kita dapat mengantisipasi bahaya radikalisme agama pada siswa.

Dari paparan yang sudah dijelaskan, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “peran guru PAI dalam mengantisipasi paham radikalisme pada siswa (studi kasus SMK Khoiriyah Hasyim Tebuireng Jombang). Kenapa peneliti tertarik meneliti sekolah tersebut karena selalu ada pembinaan agar meningkatkan pemahaman keagamaan selain mata pelajaran PAI yang *notabene*

sebuah keharusan yang wajib diberikan oleh sebuah lembaga pendidikan.

SMK Khoiriyah Hasyim ini merupakan sekolah yang berbasis pesantren, sehingga banyak sekali kegiatan keagamaan yang dipelopori oleh pengurus pondok. Di SMK Khoiriyah Hasyim ini tidak pernah ada kebiadaban demi Islam yang berawal dari interpretasi keagamaan yang menyimpang. Kondisi ini harus terus dipertahankan. Oleh karena itu, tugas seorang guru PAI sangat penting untuk menghindari bahaya radikalisme yang saat ini sedang merajalela.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif, seperti yang dijelaskan oleh Bogdan dan Taylor sebagaimana dikutip oleh Lexy Moeloeng. (1994). Bagi mereka, metodologi ini ditujukan untuk latar dan individu orang secara keseluruhan.

Menurut Moleong (2005), dengan pendekatan kualitatif itu peneliti bermaksud untuk memahami fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif. Peneliti memilih metode ini karena peneliti akan mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ditemukan dan menggambarkan dengan rinci apa-apa yang ditemukan di lapangan. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Hamdi dan Bahruddin (2014) bahwa teknik deskriptif adalah suatu strategi eksplorasi untuk menggam-

barkan fenomena yang ada sesuai dengan fakta dan realitas apa adanya.

Adapun yang menjadi sumber data pokok pada riset ini yaitu guru PAI di SMK Khoiriyah Hasyim Tebuireng Jombang. Selain itu, juga kepala sekolah, wakil kepala sekolah kurikulum dan wakil kepala sekolah kesiswaan. Kemudian sebagai sumber data sekunder yaitu wawancara dengan siswa ditambah dengan dokumen-dokumen penting yang menjadi pendukung, serta hasil observasi pada lingkungan SMK Khoiriyah Hasyim Tebuireng Jombang. Hal ini sesuai dengan pendapat Arikunto (2006, hlm. 11) yang mengatakan bahwa data primer (data asli atau data *up to date*) diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya dan data sekunder sebagai data pendukung atau penunjang penelitian. Sedangkan sumber data sekunder bisa berupa dokumen, arsip, buku, karya ilmiah lainnya serta foto kegiatan.

Informasi yang dikumpulkan kemudian dibedah menggunakan strategi deskriptif kualitatif yang terdiri dari *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Data kualitatif dapat dikurangi dan diubah dari berbagai sudut pandang, untuk lebih spesifik: melalui penentuan yang baik, melalui sinopsis pada suatu contoh yang sangat besar, dan lain-lain (Emzir, 2011, hlm. 130).

Pada tahap ini diperlukan koding hasil riset untuk menganalisis beberapa instrumen penelitian seperti transkrip hasil wawancara, observasi serta studi dokumentasi. Untuk memudahkan penyajian data agar terorganisir dan tersusun dalam pola hubungan,

diperlukan penyajian data riset kualitatif seperti beberapa komponen yakni bentuk table, grafik, *pie card*, pictogram dan sejenisnya (Sugiyono, 2012, hlm. 95).

Kemudian peneliti melakukan verifikasi data yang telah didapat dari awal hingga akhir proses penelitian. Penulis melakukan ini untuk mendapatkan hasil akhir yang dapat dikonfirmasi tergantung pada pengenalan informasi yang diperoleh dari saksi yang menjadi objek eksplorasi di lapangan.

Dalam setiap penemuan baru pada suatu riset, tentunya harus diuji legitimasinya dengan tujuan agar hasil eksplorasi dapat dilegitimasi dan dapat dibuktikan. Dengan cara ini, untuk memeriksa keabsahan penemuan, strategi yang digunakan oleh para ahli adalah prosedur triangulasi. Triangulasi adalah strategi pemilahan informasi yang menggabungkan berbagai strategi pemilahan informasi dan sumber-sumber yang ada (Sugiyono, 2012, hlm. 83). Peneliti melakukan uji keabsahan data kepada Kepala Sekolah, atau kepada salah satu guru Agama yang ada di SMK Khoiriyah Hasyim Tebuireng Jombang. Sebab peneliti yakin bahwa mereka ini mampu memberikan penguatan dan menilai kebenaran data terhadap hasil temuan peneliti selama berada di lapangan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1) Profil SMK Khoiriyah Hasyim Tebuireng Jombang

SMK Khoiriyah Hasyim Tebuireng adalah salah satu lembaga atau

sekolah yang berada dibawah naungan Yayasan Hasyim Asy'ari Pondok Pesantren Tebuireng dan dalam pembinaan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Timur. SMK Khoiriyah Hasyim berdiri pada tahun 2009 yang awalnya berdiri di bawah naungan Yayasan Seblak, yang kemudian pada tahun 2015 akhirnya pindah ke Yayasan Tebuireng pada masa pemerintahan KH. Salahuddin Wahid yang terletak dekat dengan Universitas Hasyim Asy'ari (UNHASI) Jombang sebelum akhirnya ditetapkan di Mojosoongo (Hadi Mulyono, 2020)

Latar belakang berdirinya SMK yaitu bertujuan supaya untuk ingin mengembangkan teknologi informatika dan komputer di Pondok pesantren Tebuireng (Hadi Mulyono, 2020) Oleh karena itu pada masa KH Shalahudin Wahid dikembangkan kembali. SMK Khoiriyah Hasyim berada 2-3 KM di sebelah Utara dari Pondok Pesantren Tebuireng Jombang. Tepatnya di Jln. K.H. Hasyim Asy'ari No. 13 Desa Balongbesuk, Kec. Diwek, Kab. Jombang, Prov. Jawa Timur.

Visi dari SMK Khoiriyah Hasyim Tebuireng Jombang yaitu menjadi sekolah yang unggul penghasil siswa berprestasi dan berkarakter pesantren. Dan misi SMK Khoiriyah Hasyim Tebuireng Jombang yaitu

1. Mempersiapkan tenaga profesional sesuai program keahlian melalui pendidikan dan pelatihan teratur.
2. Menjalankan beberapa program pendidikan yang menonjolkan pada keselarasan antara

informasi, kemampuan dan karakteristik pesantren.

3. Memperkuat aset potensial secara ideal untuk memahami sekolah sebagai titik fokus kebesaran sesuai program keahlian

Secara keseluruhan, tujuan pembelajaran SMK Khoiriyah Hasyim mengarah pada upaya untuk membina individu yang teguh, taqwa, terpelajar, tegas dan memiliki kejujuran dan batas keahlian. Secara khusus, tujuannya adalah :

1. Memudahkan jalan warga dalam mendapatkan pembelajaran kejuruan yang bermutu selaku bekal kemampuan professional buat bekerja ataupun menghasilkan lapangan pekerjaan.
2. Menghasilkan lulusan yang cakap, berkualitas, siap pakai, siap berkreasi dan siap cakap dalam bidang persaingan dunia.
3. Menghasilkan karya-karya inovatif yang sesuai dengan permintaan dan kebutuhan daerah setempat ditengah sulitnya perubahan yang cepat di era globalisasi.
4. Mendukung kemajuan masyarakat umum yang tegas, berdasarkan popularitas, mencintai kerukunan, mencintai ilmu pengetahuan dan bermartabat.

2) Mengantisipasi Radikalisme di SMK khoiriyah Hasyim

Yang dimaksud dengan radikalisme adalah sebuah

perkembangan yang memiliki cara pandang kuno dan sering menggunakan kebiadaban dalam menunjukkan keyakinannya.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan para pendidik PAI yang ada di SMK Khoiriyah Hasyim Tebuireng maka data yang didapat oleh peneliti adalah sebagai berikut.

Berikut hasil wawancara dengan Hadi Mulyono selaku kepala sekolah di SMK. Khoiriyah Hasyim Tebuireng terkait dengan peran guru PAI dalam mengantisipasi paham radikalisme. di SMK. Khoiriyah Hasyim Tebuireng. Menurutnya, kurikulum sekolah tersebut masih menggunakan kurikulum dari Negara, yaitu kurikulum k13, kemudian ditambah dengan kurikulum pesantren, sehingga ada materi-materi agama seperti: akidah akhlak, baca kitab, asma'ul husna, baca al-Quran dan lain-lain. Ada muatan pesantrennya.

Untuk peningkatan mutu guru SMK itu, ada musyawarah guru mata pelajaran. Baik yang diadakan oleh pesantren Tebuireng melalui penjamin pendidikan Maupun mengikuti kegiatan yang ada di Kabupaten Jombang dibawah naungan MKKS se-SMK di Jombang. Selain itu juga ada yang mengikuti pelatihan-pelatihan online.

Dari hasil wawancara, dapat disimpulkan yaitu kurikulum yang digunakan adalah kurikulum perpaduan antara kurikulum dari Negara dan kurikulum dari pesantren. Jadi, di dalam kurikulum tersebut memiliki 2 nilai yaitu nilai yang sudah diberikan oleh Negara dan nilai yang diberikan dari

pesantrennya. Di dalam kurikulum tersebut terkandung materi keagamaan, di antaranya yaitu akidah akhlak, bimbingan baca kitab, dan bimbingan membaca Al-Quran.

Untuk meningkatkan mutu guru-guru di SMK Khoiriyah Hasyim, diadakan musyawarah antar guru mata pelajaran. Tujuannya untuk mengevaluasi materi-materi yang sudah dijelaskan. Dan juga diadakan musyawarah antar guru di seluruh unit sekolah di pondok pesantren Tebuireng. Selain itu ada juga guru-guru yang mengikuti pelatihan pelatihan online, yang bertujuan untuk mengembangkan mutu guru.

Senada dengan informasi dari kepala sekolah, menurut Fery Sriafandi, wakil kepala kurikulum di SMK. Khoiriyah Hasyim Tebuireng tentang mengantisipasi paham radikalisme di sekolah SMK. Khoiriyahini. Menurutnya bahwa kurikulum yang digunakan SMK Khoiriyah Hasyim adalah kurikulum 2013, dan ditambah juga kurikulum pesantren, karena SMK Khoiriyah Hasyim adalah unit sekolah yang ada di bawah naungan pondok pesantren Tebuireng. Oleh karena itu, kurikulum yang digunakan oleh SMK khoiriyah Hasyim harus memiliki nilai 5 prinsip dasar pesantren Tebuireng, yaitu ikhlas, jujur, bekerja keras, toleran, bertanggung jawab.

Menurut Fery, sekolah berperan dalam memberikan pembelajaran yang ramah serta memberikan hak dan kewajiban yang setara kepada semua siswa dengan sedikit memperhatikan pengalaman mereka. Selanjutnya, sekolah memberikan bagian yang setara kepada

siswa sebagaimana ditunjukkan oleh kebutuhan mereka yang ketat tanpa membedakan satu sama lain.

Hasil dari wawancara dengan pak Fery Sriaferandi selaku wakil kepala kurikulum dapat disimpulkan, bahwa kurikulum yang digunakan di SMK Khoiriyah Hasyim adalah kurikulum K13 dan kurikulum pesantren, kurikulum tersebut memiliki nilai 5 prinsip dasar pesantren Tebuireng. Hal tersebut senada dengan materi Pendidikan Agama Islam yang mempunyai tujuan yakni agar meningkatkan nilai saling toleran kepada seseorang tanpa membeda-bedakan latar belakang seseorang.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Faqih Jalaludin selaku Guru PAI di SMK. Khoiriyah Hasyim Tebuireng tentang mengantisipasi paham radikalisme di sekolah SMK. Khoiriyah ini, beliau memaparkan bahwa kurikulum yang digunakan dalam KBM unit SMK khususnya mata pelajaran PAI adalah kurikulum 2013. Terdapat modul yang berisikan kumpulan soal-soal dan ringkasan materi yang terintegrasi berkarakter bangsa. Namun tidak luput dari kurikulum pesantren baik tradisional maupun modern. Hal itu sesuai dengan jargon pesantren Tebuireng yaitu menciptakan insan mulia dan berakhlakul karimah.

Proses KBM (kegiatan belajar mengajar) di SMK ini menurutnya masih memberlakukan sistem para kiai dahulu tetapi mengkombinasikannya dengan sistem yang baru sesuai konteks zaman. Senada dengan kalam ulama “*al muhafadzah ala al-qadiim as-saalib wal*

akhdzu bil jadiid al-aslah” yakni menjaga tradisi para pendahulu dan mengambil tradisi (sesuatu) yang baru yang lebih baik.

Sesuai dengan mata pelajaran yaitu PAI (Pendidikan Agama Islam), di sana ada unsur “Pendidikan, Agama dan Islam”. Unsur pertama adalah “pendidikan”, dalam bahasa Arab bisa disebut dengan *tarbiyah*, artinya sebelum mereka belajar agama dan Islam lebih mendalam, maka *tarbiyah* ini harus betul-betul diperhatikan. Istilah pesantren biasa menyebut *tarbiyah wa ta’lim* yaitu berakhlak dulu baru berilmu. Karena pada prinsipnya adalah: menjadi orang benar, baru orang pintar. Generasi ke depan akan maju jika dipimpin oleh orang yang bukan hanya pintar, tapi juga benar. Sebagaimana para Kiai dulu, ketika masuk pesantren mereka dididik terlebih dahulu baru setelah itu diberikan pelajaran tentang keagamaan dan keislaman. Inilah aspek yang ditekankan di sekolah ini.

Menurutnya, terkait metode, banyak sekali macam dan ragamnya. Ketika berhadapan dengan siswa/siswi tingkat SLTA khususnya dalam hal ini adalah SMK Khoiriyah Hasyim maka hal pertama yang dilakukan adalah mengikuti cara berpikir mereka. Anak-anak remaja yang masih serba ingin mencoba, penasaran dan mengikuti tren masa kini. Maka seorang pengajar harus menyampaikan apa yang membuat mereka nyaman dan tidak membosankan. Lepas dari itu semua, menurutnya ia selalu kembali ke metode ulama klasik, sebagai gambaran di pesantren itu adat-tradisi yang disebut

sorogan, yaitu murid membaca guru menyimak. Ada juga yang disebut dengan bandongan, yakni guru membaca (menyampaikan), murid menyimak dan mencatat. Metode klasik tersebut harus diimbangi dengan metode modern, kombinasi dari keduanya akan menjadi lebih baik. Secara teknis di SMK Khoiriyah Hasyim ini ia mencoba untuk memberikan kesempatan bagi mereka untuk menyampaikan argumentasi, berdiskusi, dan sesekali presentasi. Dengan memanfaatkan fasilitas yang ada; misalnya laptop, proyektor, dan WiFi. Media-media tersebut sangat menunjang proses KBM.

Setelah melihat metode di atas, ia selalu berprinsip pada pepatah Arab bahwa *“at tariqah abammu min al-maddah, wa al-mudarris abammu min al-tariqah, wa al-rub al-mudarris abammu min al-mudarris nafsah”* yaitu dalam hal tersampainya ilmu, metode lebih utama daripada materi yang disampaikan, kualitas pengajar lebih berpengaruh daripada metode, dan jiwa seorang pengajar (keikhlasan) itu lebih penting daripada pengajar itu sendiri. Maka ia menyatakan bahwa menyampaikan ilmu harus sesuai dengan konteks zaman dan terkini.

Dari hasil wawancara yang didapatkan oleh peneliti tentang peran guru PAI dalam mengantisipasi paham radikalisme di SMK. Khoiriyah Hasyim ini, dapat disimpulkan bahwa Guru PAI masih mempertahankan nilai-nilai kepesantrenannya dikarenakan SMK Khoiriyah Hasyim masih di bawah naungan Yayasan Hasyim Asy'ary Tebuireng.

Kurikulum yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar di SMK Khoiriyah Hasyim pada pelajaran PAI pun dicampur antara kurikulum 2013 dan Kurikulum pesantren. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Nafi' selaku Siswi di SMK. Khoiriyah Hasyim Tebuireng terkait pemahamannya tentang paham radikalisme di sekolah SMK. Khoiriyah Hasyim, ia menjelaskan bahwa radikal itu suatu paham yang mengandung sifat monoton dan memaksa dalam bidang apapun. Terlebih biasanya menggunakan cara kekerasan. Adapun cara untuk mencegah radikalisme itu, tidak cukup belajar hanya ilmu agama tapi juga harus dengan pengetahuan dan cara mengamalkannya.. Terlebih lagi kita harus punya akidah yang benar dan lurus sesuai pilihan masing-masing. Kita tidak hanya cukup mempelajari sebuah ilmu pengetahuan tanpa diimbangi dengan ilmu sesuai norma-norma yang berlaku sehingga kita bisa tahu mana yang pantas dan tidak untuk dilakukan.

Dari hasil wawancara dengan siswi di SMK Khoiriyah Hasyim, dapat disimpulkan bahwa radikalisme itu adalah sebuah pemaksaan menggunakan cara kekerasan. Cara mencegah paham radikalisme itu tidak cukup hanya belajar agama saja, tetapi kita harus mengaplikasikan dan mengamalkan ilmu tersebut. Selain itu iman dan akidah juga harus kuat.

Hasil wawancara-wawancara di atas, masih sejalan dengan teori yang dijelaskan oleh Abdul Munip yaitu kelompok-kelompok radikalisme Islam menggunakan berbagai caranya untuk

menyebarkan-paham mereka, termasuk melalui sekolah-sekolah dan kampus-kampus. Adapun usaha yang dilakukan untuk memperluas paham radikal, baik dari unit individu maupun dalam kepentingan sosialisasi pada warga sekitar. Berikutnya adalah sebagian cara yang digunakan untuk membubarkan paham radikalisme.

3) Peran Guru PAI Dalam Mengantisipasi Radikalisme di SMK Khoiriyah Hasyim Tebuireng Jombang

Guru PAI memiliki peran dalam mengantisipasi paham radikalisme di sekolah. Untuk mengantisipasi paham radikalisme, di SMK Khoiriyah Hasyim Tebuireng ada kegiatan-kegiatan yang bersifat keagamaan yang dilaksanakan di dalam sekolah maupun di pesantren. Jadi untuk menghadapi itu semua, di sana ada pembinaan melalui mental spiritual. Ada pelajaran-pelajaran yang berkaitan dengan akhlakul karimah, seperti akidah akhlak, adabul alim, dan praktek secara langsung melalui hubungan antar warga dalam asrama yang berasal dari berbagai macam pulau dan suku yang berbeda-beda. Dengan hal itu, secara langsung anak-anak akan belajar langsung menghormati orang lain. Guru atau ustadz berasal dari pesantren yang didasari paham *ablusunnah waljama'ah*. Dengan demikian, anak-anak mayoritas akan berpaham seperti itu. Hambatannya adalah banyaknya paham-paham yang masuk melalui internet yang sepenuhnya tidak bisa kita awasi. Sekolah berusaha menjadikan anak-anak menjadi manusia yang toleran sesuai dengan 5 nilai dasar pesantren Tebuireng, di mana yang

nomor 5 adalah *tasammuh* atau menghormati orang lain.

Menurut Hadi Mulyono, SMK Khoiriyah Hasyim ini merupakan unit sekolah yang berada di bawah naungan pondok pesantren Tebuireng. Dengan itu, SMK Khoiriyah Hasyim secara otomatis memiliki kegiatan keagamaan, baik di sekolah maupun di dalam pondok Tebuireng. Oleh karena itu untuk menghadapi paham radikalisme, SMK Khoiriyah Hasyim menyiapkan pembinaan mental dan spiritual. Materi-materi yang ada dalam kurikulum yang digunakan oleh SMK Khoiriyah Hasyim memiliki materi-materi yang berkaitan dengan *akhlakul karimah*. Selain itu siswa-siswa SMK Khoiriyah Hasyim secara tidak langsung akan belajar menghormati kepada siapapun, karena di asrama pondok pesantren Tebuireng memiliki santri dari berbagai macam suku dan daerah.

Di antara faktor yang dapat mencegah berkembangnya paham radikal di SMK Khoiriyah Hasyim adalah faktor ustad-ustadzahnya yang merupakan ustad-ustadzah di pondok pesantren Tebuireng yang berpaham *Ablusunnah Waljama'ah*.

Sementara menurut Fery Sriaferdi, Guru PAI di SMK Khoiriyah Hasyim Tebuireng di SMK Khoiriyah Hasyim ini banyak kegiatan-kegiatan yang mendukung pencegahan paham radikalisme dan materi-materinya pun banyak yang mengandung nilai-nilai toleransi, dikarenakan SMK Khoiriyah Hasyim memiliki kurikulum perpaduan antara kurikulum K13 dan kurikulum pesantren. Sebagai contoh, kegiatan yang

ada di pondok pesantren Tebuireng, yaitu bandongan kitab kuning, *bahtsul masail*, dan lain sebagainya.

Seorang pendidik PAI menerapkan rencana pendidikan, pedoman konten dan memberikan pengetahuan yang luas ke dalam Islam. Tidak ada hal-hal yang dapat mendorong radikalisme. Para pengajar melalui kelompok-kelompok kemajuan yang ketat secara konsisten mengikuti perkembangan siswa sehingga tidak ada siswa yang mengikuti pemikiran radikalisme. Pendidik PAI juga dapat memeriksa, memberi arahan dan perhatian agar mereka tidak terjerumus dalam radikalisme. Singkatnya, SMK Khoiriyah Hasyim dapat disimpulkan yaitu di SMK Khoiriyah Hasyim banyak kegiatan yang dapat mencegah paham radikalisme masuk. Sekolah ini menggunakan kurikulum K13 dan kurikulum pesantren yang dapat menjauhkan siswa dari paham-paham radikalisme.

Begitu juga, Faqih Jalaludin sebagai Guru PAI di SMK. Khoiriyah Hasyim Tebuireng, mengafirmasi terkait dengan peran guru PAI di sekolah ini dalam mengantisipasi paham radikalisme. Terkait radikalisme ini, menurutnya ada beberapa poin yang perlu diketahui. Pertama, radikalisme (*tatarruf*) dalam beragama sudah ada pada zaman Nabi Muhammad SAW. Nabi sendiri sudah memprediksi akan adanya golongan semacam itu di kemudian hari. Contoh paling gamblang adalah orang yang membunuh Sayyidina Umar ra, Sayyidina Utsman ra, dan Sayyidina Ali. Kedua, Islam mengajarkan untuk bersikap moderat, sesuai firman Allah

“wakaḏzālika ja’alnakum ummatan wasatan”, gampangnya adalah tidak condong ke kanan (radikal), dan tidak pula condong ke kiri (liberal) tapi tengah-tengah. Kata Islam sendiri berasal dari kata *“salaam”* yang bermakna perdamaian, rahmat, dan kasih sayang. Ketiga, toleransi adalah kunci untuk tidak berperilaku radikal, sebagaimana prinsip dasar ke 5 pesantren Tebuireng. Sejak masa Hadratusyaikh KH M. Hasyim Asy’ari sampai saat ini Tebuireng selalu mengajarkan untuk menghargai orang lain, mengutamakan perdamaian dan persatuan. Keempat, guru berusaha menekankan kepada siswa bahwa fanatisme (*ta’assub*) kepada golongan itu tidak baik, yang tepat adalah fanatisme terhadap kebenaran. Kelima, berpikir radikal boleh, tapi jangan berperilaku radikal. Kuncinya adalah jangan pernah berhenti belajar.

Dengan penjelasan dan pengetahuan tentang akar masalah radikal itu sendiri secara otomatis mereka akan berpikir, memilih, dan memilah mana *manhaj* yang sesuai ajaran Islam yang rahmah, Islam ahlusunah wal jamaah. Materi yang berkaitan dengan manhaj pemikiran ahlusunah wal jama’ah. Mengenalkan para ulama-ulama aswaja dan pemikirannya. Sudah barang tentu pesantren Tebuireng dengan kebesarannya berpaham aswaja itu sebagai faktor utama para santrinya berpikir moderat. Teladan dari Hadratusyaikh KH M Hasyim Asy’ari juga merupakan penentu para santri yang kemudian menjadi manusia yang penuh rahmat dan kasih sayang. Sedangkan penghambatnya adalah kurangnya perhatian khusus dari pemerintah pada

umumnya terkait penanganan radikalisme. Siswa-siswi didoktrin untuk saling menghargai, menebarkan kasih sayang disertai dengan keilmuan yang ilmiah dan amaliah. Islam itu merangkul tidak memukul. Orang yang berpaham radikal harus dirangkul. Mereka yang berpaham radikal sesungguhnya berada di dalam kegelapan. Tidak harus memusuhinya, karena sebenarnya kegelapan itu cahaya yang belum terkuak. Komunikasi jelas sangat intens antara guru, wali murid dan murid itu sendiri. Berkaitan dengan paham radikal setidaknya guru selalu mengonfirmasi perilaku murid ketika di rumah dan sebaliknya memberikan informasi perkembangan murid di sekolah.”

Dari hasil wawancara di atas, tampak bahwa peran guru PAI dalam hal ini adalah menanamkan sikap toleransi kepada siswa-siswanya agar siswa-siswanya tidak terpengaruh paham radikalisme. Sikap toleransi ditanamkan pada siswa dengan cara mentaati 5 prinsip dasar Tebuireng yaitu ikhlas, jujur, bekerja keras, toleransi, dan tanggung jawab. Selain itu Guru PAI pun memberi penjelasan mendalam tentang radikal itu sendiri, yang tujuannya agar siswa bisa memilih Islam yang ramah. Materi yang digunakannyapun selalu tentang tokoh tokoh ulama salaf terdahulu dan pemikiran-pemikiran ulama salaf.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Nafi³, seorang siswi di SMK. Khoiriyah Hasyim Tebuireng tentang mengantisipasi paham radikalisme di SMK Khoiriyah Hasyim, tampak bahwa ia cukup paham apa itu radikalisme. Ia mengatakan bahwa radikalisme adalah paham dari sebuah kelompok yang

menginginkan adanya suatu perubahan baik dalam sistem politik, sosial atau yang lainnya dalam waktu yang singkat namun perubahan yang diinginkan tidak sesuai dengan sistem sosial yang berlaku di masyarakat. Mengenai radikalisme yang semakin meluas di masyarakat, menurutnya, perlu adanya peningkatan pada sistem keamanan masyarakat baik dalam hal kebebasan berpendapat atau hak asasi lainnya, serta kesadaran dari setiap individu tentang jaminan keamanan yang diberikan negara kepada warga negara. Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa radikalisme tersebut perlu diantisipasi. Perlu adanya peningkatan dari segi keamanan dari negara untuk menjamin keamanan bagi warganya.

Jika kita lihat, hasil wawancara dengan narasumber-narasumber tersebut, sangat sejalan dengan teorinya Khamami Zada yaitu pendidikan Islam sebagai komunikasi yang luas dihadapkan pada ujian bagaimana menumbuhkan keseimbangan sehingga berdampak pada masyarakat untuk menumbuhkan kesepakatan yang komprehensif. Penanaman kesadaran yang moderat di mata publik akan menciptakan pandangan dunia yang hanif dan lunak.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan, secara umum bisa disimpulkan bahwa kedudukan guru PAI dalam mengantisipasi paham radikalisme di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Khoiriyah Hasyim Tebuireng Jombang yaitu dengan cara menetapkan dan menerapkan kurikulum yang merupakan perpaduan antara kurikulum dari Negara

dan kurikulum dari pesantren. Kurikulum tersebut memiliki 2 nilai yaitu nilai yang sudah diberikan oleh Negara dan nilai yang diberikan dari pesantren. Kurikulum tersebut memiliki materi keagamaan di antaranya yaitu akidah akhlak, bimbingan baca kitab, dan bimbingan membaca Al-Qur'an.

Guru PAI sangat berperan dalam mengantisipasi radikalisme di sekolah, karena guru selalu berhadapan langsung dengan siswanya dan memberi materi-materi yang bisa mencegah paham radikal kepada siswa. Guru mengajarkan 5 prinsip dasar pesantren Tebuireng, yaitu ikhlas, jujur, bekerja keras, toleransi, dan tanggung jawab. Guru juga menjelaskan kepada siswa tentang akar dari radikalisme itu sendiri, agar siswa mengetahui tentang radikalisme itu sendiri. Guru PAI berusaha mengantisipasi paham radikalisme pada siswa-siswinya dan mengajarkan siswa-siswinya untuk saling menghargai. Guru PAI mencontohkan perilaku saling menghargai atau toleransi kepada yang lain. Dengan cara ini siswa-siswinya dapat meniru kebiasaan guru tersebut.

REFERENSI

- A.Rubaidi, *Radikalisme Islam*, (2007) *Nahdatul Ulama Masa depan Moderatisme Islam di Indonesia* Yogyakarta: Logung Pustaka
- Afrizal, (2016) *Metode penelitian kualitatif*, Depok: Raja Grafindo persada
- E.Mulyasa, (2013) *Menjadi guru profesional*, Bandung, Remaja posdakarya.
- Lexy Moeloeng, (1994) *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Kunandar, (2007) *Guru profesional implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan dan sukses dalam sertifikasi guru*. Jakarta, Raja grafindo persada.
- Miles, Matthew B dan Huberman, A. Michael.. *Analisis dan Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. (Jakarta: UI Press, 2012)
- Sugiono 2018 *.Metode Peneliiian Kualitatif*, Bandung Alfabeta.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, (2005) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka,
- Abdul Munip, *Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah, Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. I, No. 2, 21 November 2012
- AnzarezAbdullah, *GERAKAN RADIKALISME diDALAM ISLAM: PERSPEKTIF HISTORIS*, ADDIN, Vol. 10, No. 1, Februari 2016
- Hary Priatna Sanusi, *PERAN GURU PAI DALAM PENGEMBANGAN ANNUANSA RELIGIUS DI SEKOLAH*, Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim Vol. 11 No. 2 – 2013
- Ja'far Assegaf, *Peran Studi Islam dalam Menangkal Radikalisme Agama*,

M. Agung Zulfiqar dan Ali Said

Dinika Journal of Islamic Studies,
Vol.13, No. 2, Juli-Desember 2015

Junaidi Abdullah, “Radikalisme Agama:
*Dekonstruksi Ayat Kekerasan dalam
al-Qur’an*”, dalam Jurnal Kalam,
Vol. 8, No. 2, Desember 2014

Khamami Zada, *Radikalisme di Jantung
Pendidikan Islam*, Edukasi Jurnal
Penelitian Pendidikan Agama
Islam dan Keagamaan, Vol. VII,
No.4, Oktober-Desember 2009.

Syamsul Rijal, *RADIKALISME
ISLAMKLASIK
DANKONTEMPORER:MEMBA
NDING
KHAWARIJDANHIZBUT
TAHRIR, AL-FIKR* Volume 14
Nomor 2 Tahun 2010

Hadi Mulyono, *Wawancara*, (Jombang, 8
Maret 2020)

Fery Sriafandi, *Wawancara*, (Jombang, 8
Maret 2020)

Faqih Jalaludin, *Wawancara*, (Jombang, 8
Maret 2020)

Nafi’, *Wawancara*, (Bandung, 4 Juli,2020)

<http://www.tribunnews.com/nasional/2011/09/25/kronologi-boem-gereja-keouton-solo>
diakses pada Senin,1December
2019,11:00 WIB

<http://setara-institute.org/lampu-kuning-meningkatnya-radikalisme-di-sekolah-sekolah-indonesia/> diakses pada Sabtu, 27
Oktober 2018, pukul 2.53 WIB